



## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SD KELAS RENDAH SDN 2 PEJAWARAN

Venika Istna Sharfina<sup>\*1</sup>, Henry Aditia Rigianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

---

### Article Info

#### Article history:

Published Sept 26, 2023

---

#### Keywords:

*beginner reading,  
qualitative descriptive*

---

### ABSTRACT

Reading is defined as the activity of spelling or memorizing what is written. One way to get information from what is written is to read it. Reading requires understanding language symbols. Reading and listening are two ways readers get information. One of the benefits of reading is entertainment, especially fiction or comedy. Reading activities usually use books, stones, or chalk written on the blackboard. Thorndike (1967:127) considers reading as a process of thinking or reasoning. On the other hand, Hodgson says that reading is a process carried out and used by readers to obtain messages conveyed by writers through written media. Elementary school education (SD) is an educational unit that provides basic skills, as stated in Chapter II article 6 paragraph 6 PP No. 19 of 2005 concerning national education standards. As educational institutions, elementary schools are expected to improve students' language skills by helping them overcome reading difficulties. A qualitative descriptive method was used in this study to explain beginner reading problems faced by low grade elementary school students in Banjarnegara district. This study describes the reading difficulties of beginners of elementary school students. This research involved second grade students at elementary schools in Banjarnegara district, particularly at SDN 2 Pejawaran. The researcher used interviews, observation, and documentation to collect data. Grade II students at SDN 2 Pejawaran faced several problems in learning to read at the beginning, such as: 1) they failed to analyze letters 2) they did not recognize all the letters or words 3) they believed that letters or omitted words are not important and 4) they do not understand the relationship between letters and sounds in words, including all letters, vowels, double consonants, dead sounds, perfect sounds, and so on).

---

### Corresponding Author:

Venika Istna Sharfina,  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas PGRI Yogyakarta,  
Penusupan rt04/05,Pejawaran, Banjarnegara, Indonesia.

E-mail: [istnavenika@gmail.com](mailto:istnavenika@gmail.com)

---

### How to Cite:

Sharfina, V.I., Rigianti, H.A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pemula Pada Siswa SD Kelas Rendah . Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 17 (2), 257-264



## 1. PENDAHULUAN

Dalam KBBI membaca diartikan sebagai akritis mengeja atau menghafalkan apa yang tertulis. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari yang tertulis adalah dengan membacanya. Membaca memerlukan pemahaman simbol bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara pembaca mendapatkan informasi. Salah satu manfaat membaca adalah hiburan, terutama cerita fiksi atau komedi. Kegiatan membaca biasanya menggunakan buku, batu, atau pu kapur yang tertulis di papan tulis. Thorndike (1967:127) menganggap membaca sebagai proses berpikir atau bernalar. Di sisi lain, Hodgson, mengatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media tulis.

Guru harus memberikan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa, kecerdasan mereka, dan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan belajar membaca. Ini karena kesulitan belajar membaca menjadi masalah yang paling sering terjadi di dunia pendidikan. Perilaku yang biasa dianggap remeh oleh guru selama proses pembelajaran dapat membantu mengidentifikasi kesulitan membaca siswa. Salah satu cara pendidik atau guru dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah belajar, terutama kesulitan belajar membaca. Sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan bantuan dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar membaca. Oleh karena itu, pendidik harus memahami teknik, model, atau metode pembelajar agar mereka dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kemampuan siswa di kelas.

Membaca adalah proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan, yang sangat penting bagi manusia untuk hidup. Salah satu kemampuan anak adalah membaca permulaan, yang memungkinkan mereka memahami ide dan menuangnya kembali menjadi pengetahuan (Pratiwi & Ariawan, 2017). Menurut Curtain et al. (2016:23), kemampuan membaca dan menulis sebuah gagasan yang saling terikat. Namun, menurut Tarigan (2008:7), pembaca mendapatkan Pesan yang ingin dikatakan penulis kepada pembacanya melalui kata-kata atau tulisan. Oleh karena itu, membaca adalah proses memperoleh pengetahuan atau pesan dari apa yang disampaikan oleh penulis kepada orang lain melalui media tertulis, seperti buku. Di sekolah dasar, anak-anak harus dapat membaca (Nurani et al., 2021). Sukimo (2009) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar dibagi menjadi dua kategori: membaca awal dan membaca lanjutan.

Perhatian guru benar-benar diperlukan untuk siswa yang membutuhkan keterampilan tambahan. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki dasar yang tekun untuk melanjutkan pendidikan mereka. Jika dasar tidak tekun, siswa tidak akan belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka (Muhyidin et al., 2018). Beberapa faktor memengaruhi masalah literasi di Indonesia. Salah satunya adalah lingkungan keluarga (Hidayatullah dkk, 2021). Burhaeni (2017:3) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar senang melakukan hal-hal secara praktis, seperti permainan, daripada berpikir secara teoritis atau memberikan penjelasan tentang materi.

Pada jenjang pendidikan, kemampuan membaca dianggap sebagai kemampuan dasar. Pendidikan sekolah dasar (SD) adalah satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar, seperti yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional. Sebagai institusi pendidikan, sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa siswa dengan membantu mereka mengatasi kesulitan membaca. Sepertinya pembelajaran di sekolah belum berhasil mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru tidak memperhatikan masalah seperti siswa yang kesulitan membaca. Sunaryo Kartadinata (1998: 85) menegaskan bahwa guru yang sering terlibat dalam proses pendidikan cenderung tidak memiliki pemahaman yang baik tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Membaca merupakan salah ketrampilan bahasa yang seharusnya di kuasai oleh siswa hususnya di sekolah dasar. Siswa, terutama siswa sekolah dasar, harus mahir membaca, salah satu keterampilan berbahasa. Seseorang dapat membagi kemampuan membacanya menjadi dua kategori: kemampuan membaca pemula dan kemampuan membaca lanjutan (Sukirno, 2009). Siswa di kelas I dan kelas II sekolah dasar diajarkan membaca dasar. Siswa di kelas III sekolah dasar diajarkan membaca lanjutan. Perbedaan antara keterampilan membaca dasar dan keterampilan membaca lanjutan terletak pada bagaimana guru mengajar siswa dan materi yang mereka pelajari. Pelajar membaca permula dibimbing sikap yang benar saat berpartisipasi dalam kegiatan membaca selain pengenalan huruf termasuk duduk dengan benar, membuka buku dengan benar, memegang buku dengan benar, dan melihat buku. Sikap-sikap ini harus ditanamkan pada siswa untuk membuat proses membaca lebih bermanfaat dan tidak mengabaikan kesehatan mereka.

Siswa sering menghadapi masalah dalam pembelajaran membaca permulaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ariawan (2017) dan Oktadiana (2019), siswa di kelas II SD menghadapi beberapa masalah dalam membaca permulaan, yaitu: (1) tidak mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) tidak mampu membaca kalimat, (3) tidak mampu membaca tersenda tsendat, (4) tidak mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) tidak mampu mengeja huruf, (6) cepat lupa kata yang telah dieja, (7) cepat lupa kata yang telah dieja, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja lama, dan (10) belum mampu membaca dengan lancar. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mereka lancar membaca, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru, orang tua, dan orang lain yang dekat dengan siswa harus terus mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca agar mereka mendapatkan bantuan yang tepat segera. Analisis kesulitan membaca permulaan adalah upaya yang tepat.

Pada saat pelajaran berlangsung, guru dapat memberikan bimbingan belajar kepada siswa dengan mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya. Misalnya, guru dapat menanyakan materi yang telah diajarkan sebelumnya kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam membaca, tidak tertinggal dalam pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, guru dapat menambahkan jam bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, guru harus lebih dekat dengan siswa mereka untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan cara ini, guru dapat membuat praktik, teknik, strategi, atau model yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar yang disukai siswa mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada beberapa siswa dapat berasal dari faktor internal pada anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar anak itu sendiri. Faktor internal pada anak itu sendiri termasuk aspek fisik, intelektual, dan psikologis. Faktor eksternal di luar anak itu sendiri termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi masalah kesulitan membaca pada siswa, sekolah perlu membuat program yang membantu siswa dalam kesulitan belajar membaca. Sekolah memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah membaca melalui kegiatan dan program mereka. Salah satunya dengan bimbingan belajar intensif yang dilakukan oleh guru dan siswa setiap hari. Bimbingan belajar ini dapat diberikan secara individual atau secara berkelompok. Bimbingan belajar dengan layanan individual dapat digunakan untuk siswa yang belajar membacanya terhitung rendah. Dengan metode ini, guru akan lebih dekat dan intensif dengan siswa dengan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Di sisi lain, bimbingan dengan layanan bimbingan kelompok cocok untuk siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam tahap membaca ringan. Untuk membantu siswa belajar membaca secara kolektif dengan teman sebayanya. Pejawatan pengajaran membaca di SDN 2 terdiri dari dua bagian, yaitu membaca permulaan di kelas dua. Diharapkan setelah membaca permulaan ini, siswa akan belajar huruf, suku kata, kata kalimat, dan konsonan dan huruf vokal.

## 2. METODE

Untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, peneliti harus menggunakan metode penelitian. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa metode penelitian didefinisikan sebagai pengumpulan data yang dimaksudkan dan bermanfaat (Sugiyono, 2010). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan masalah membaca pemula yang dihadapi siswa sekolah dasar kelas rendah di kabupaten Banjarnegara. Studi ini menjelaskan kesulitan membaca pemula siswa sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan siswa kelas dua di sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara, khususnya di SDN 2 Pejawaran. Peneliti menggunakan wawancara, obeservasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Dalam pengumpulan data penelitian, Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil yang di dapatkan akan bersifat valid, sehingga subjektivitas peneliti sebagai instrumen dapat dihindari. Peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data, salah satunya adalah tes membaca permulaan dan pemula di kelas rendah. Tes ini menilai kemampuan siswa dalam membaca huruf vokal, konsonan, kata, dan suku kata, serta kelancaran membaca mereka. Dokumentasi wawancara: Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kemampuan membaca siswa di kelas rendah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca pemula menurut Syafi'ie dalam Rahim (2011: 3), adalah proses menemukan hubungan antara rangkaian huruf dengan bunyi bahasa. Pada awalnya, siswa kelas rendah sering mengalami kesulitan belajar membaca. Siswa di Kelas II SD harus mampu membaca secara lancar dengan kecepatan 100-140 kata per menit dan tidak lebih dari 2 kesalahan (Yusuf, 2003:70).

1. Hasil wawancara guru dengan siswa siswa yang tidak dapat membaca dengan lancar di SDN 2 Pejawaran, Banjarnegara.\\  
Tiga indikator diidentifikasi sebagai karakteristik atau dimensi siswa yang tidak lancar dalam membaca berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan wawancara guru adalah: 1) siswa membaca dengan mengeja; 2) membaca kata demi kata; dan 3) mengucapkan kata dengan bantuan guru. Penjelasan berikut diberikan oleh guru: Hasil dari wawancara guru dan observasi siswa menunjukkan bahwa siswa yang membaca dengan mengeja, membaca kata demi kata dan pengucapan kata dengan bantuan guru, dan siswa yang membaca dengan mengeja pasti termasuk dalam kategori siswa yang membaca kata perkata dan pengucapan dengan bantuan guru. dimensi tidak lancar dalam membaca. seperti siswa dengan insial "FY, DL, DV, HF, UD". Di SDN 2 Pejawaran Banjarnegara, indikator yang paling umum adalah membaca kata perkata. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kesulitan yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut: mereka masih mengalami kesulitan mengenali huruf-huruf tersebut menjadi kata-kata seperti yang ditemukan dalam teks bacaan seperti cerita atau dongen; namun, jika siswa dapat mengenali huruf dengan baik, mereka tidak akan mengalami kesulitan membaca. Siswa harus memiliki keterampilan konfigurasi, yaitu pengenalan bentuk huruf atau kata secara keseluruhan, sebelum dapat memulai proses membaca, menurut Yusuf (2003:70).
2. Hasil observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa SDN 2 Pejawaran sering melakukan kesalahan membaca. Sebagian besar kesalahan membaca terdiri dari empat indikator: pemenggalan tidak tepat, pengucapan tidak benar, penghilangan bunyi atau kata, dan membaca cepat

tetapi banyak salah, menurut triangulasi data tentang karakteristik dan dimensi siswa, penghilangan bunyi/kata dan membaca cepat tetapi banyak salah yaitu sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara guru, hasil observasi dengan siswa, Siswa masih melakukan banyak kesalahan membaca, termasuk pemenggalan yang tidak tepat, pengucapan yang tidak benar, penghilangan kata atau bunyi, dan membaca cepat tetapi banyak salah, menurut hasil wawancara guru. seperti siswa berinisial "FR, AM, HF, FY, DV". SDN 2 Pejawaran Banjarnegara menghadapi masalah terbanyak dengan pengucapan kata tidak benar. Berdasarkan penjelasan di atas, jenis kesulitan yang dihadapi siswa termasuk kesulitan untuk menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi kata-kata, seperti kata awalan seperti "nya" dan "nga". Namun, jika siswa dapat mengidentifikasi huruf dengan benar dan tepat, mereka tidak akan mengalami kesulitan membaca. Abdurrahman (2012:165) mengatakan bahwa hal ini terjadi karena siswa menduga-duga huruf karena mereka tidak mengenal hurufnya. Siswa mungkin membaca terlalu cepat karena tertekan atau takut pada guru, atau dialek mereka berbeda dari bahasa Indonesia yang baku.

3. Hasil wawancara guru dan observasi dengan siswa di SDN 2 Pejawaran Banjarnegara yang sulit membedakan huruf.

Berdasarkan hasil wawancara guru menunjukkan bahwa mereka tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dalam dimensi ini. Ini terjadi ketika mereka dihadapkan pada kata-kata dengan bentuk yang hampir sama, seperti b, d, p, m, n, dan w. Seperti siswa yang berinisial "FR, DV, FY" berdasarkan hasil penjelasan di atas, Ini dapat terjadi karena siswa merasa bahwa huruf-huruf tersebut sama, yang mendorong mereka untuk membacanya lagi. Abdurrahman (2012:165) menyatakan bahwa menghilangkan huruf atau kata sering terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca karena mereka tidak mengenali huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk pada kalimat. Selain itu, mereka mungkin berpikir bahwa kata atau huruf yang dihilangkan tidak penting.

4. Hasil wawancara guru dan observasi dengan siswa yang memiliki kekurangan dalam memori visual di SDN 2 Pejawaran.

Menurut triangulasi data yang diamati, dokumentasi dan wawancara tentang ciri atau dimensi menunjukkan bahwa memori visual mengalami kekurangan, termasuk penambahan kata, mengurangi huruf atau kata, mengganti kata dengan makna tetap, dan mengganti kata dengan makna yang berbeda, dengan penjelasan yang disertakan di bawah ini:

Berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi dengan siswa, Indikator yang menunjukkan tingkat memori visual yang buruk termasuk menambahkan kata baru, menghilangkan huruf atau kata, mengganti kata dengan arti yang sama atau yang berbeda, menurut pengamatan guru dari wawancara dengan siswa. Banyak siswa masih mengalami hal ini. seperti siswa dengan inisial "DV, FR, DL, HF" Di SDN 2 Pejawaran Banjarnegara, indikator kesulitan yang paling umum adalah penghilangan huruf/kata dan penggantian kata. Berdasarkan temuan dari penjelasan sebelumnya, jenis kesulitan yang dihadapi siswa saat membaca disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengenal huruf. Karena siswa percaya bahwa Kata-kata atau huruf yang dibuang tidak diperlukan, ada alasan lain mengapa penghilangan tersebut terjadi. Abdurrahman (2012:165) mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar sering mengganti kata

makna. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Siswa juga percaya bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak penting.

5. Hasil dari wawancara dan observasi terhadap siswa yang tidak dapat memahami simbol bunyi di SDN 2 Pejawaran..

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Selama observasi, dokumentasi, dan wawancara, terlihat beberapa karakteristik atau tingkat ketidakmampuan dalam memahami simbol bunyi. Ini termasuk ketidakmampuan untuk melafalkan gabungan huruf konsonan-vokal (seperti ba, pa), semua huruf vokal (seperti a, i, e, o, u), gabungan huruf konsonan-konsonan (seperti ny, ng), dan huruf vokal rangkap (seperti ai, oi, iu) dengan penjelasan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara guru, hasil observasi siswa menunjukkan bahwa mereka mengalami beberapa tanda ketidakmampuan memahami simbol bunyi. Tanda-tanda tersebut meliputi ketidakmampuan untuk memahami gabungan huruf konsonan vokal (seperti ba, pa, dll.), ketidakmampuan untuk memahami semua huruf vokal (seperti a, i, e, o, u), ketidakmampuan untuk memahami gabungan huruf konsonan konsonan (seperti ny, ng), ketidakmampuan untuk memahami gabung Masih banyak siswa yang mengalaminya. seperti siswa yang berinisial "DV, FR, DL, HF, IN".Siswa yang paling sering mengalami kesulitan di SDN 2 Pejawaran Banjarnegara adalah tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan-konsonan (ny, ng...). Berdasarkan hasil, jenis kesulitan yang dihadapi siswa adalah karena mereka tidak memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam kata, dan mereka mengalami kesulitan mengucapkan ketika simbol bunyi terlihat sulit. Menurut Yusuf (2003:71), memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam kata termasuk memahami semua konsonan, vokal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi yang sempurna. Misalnya, siswa mampu memahami cara mengucapkan huruf an untuk menunjukkan bunyi /a/ dan huruf ng untuk menunjukkan bunyi /eng/. Kata "bapa" dan "sabtu" masing-masing memiliki huruf b yang berbeda.

6. Hasil wawancara dengan guru dan observasi dengan siswa di SDN 2 Pejawaran yang tidak dapat membaca tulisan tidak terbaca

Berdasarkan hasil data observasi, wawancara ada tiga indikator yang diidentifikasi sebagai karakteristik atau dimensi tulisan yang tidak terbaca, huruf atau angka yang tidak dapat dibaca, tulisan yang terlalu miring, dan kualitas huruf atau angka yang buruk. Berikut adalah penjelasannya:

Terdapat tiga indikator yang diidentifikasi sebagai karakteristik atau dimensi tulisan yang tidak terbaca, menurut data yang dikumpulkan adalah: huruf atau angka yang tidak dapat dibaca, tulisan yang terlalu miring, dan kualitas huruf atau angka yang buruk. Berikut adalah penjelasannya:. Masih banyak siswa yang mengalaminya. Seperti siswa yang berinisial "FR, FY, BB", siswa dengan gangguan persepsi mungkin mengalami kesulitan menulis, menurut Lerner dalam Abdurahman (2012: 181). Siswa mungkin kesulitan membedakan bentuk huruf jika persepsi visualnya terganggu, Ini dapat menyebabkan apa yang ia tulis tidak dapat dibaca. Oleh karenanya, jenis gangguan persepsi visualnya mempengaruhi apakah tulisan huruf atau angkanya tidak dapat dibaca dengan baik.

7. Hasil wawancara dan observasi, dengan siswa yang memiliki keterlambatan menulis di SDN 2 Pejawaran Banjarnegara.

Berdasarkan hasil data observasi, wawancaraData menunjukkan bahwa wawancara tentang karakteristik dan dimensi terlalu lambat dalam menulis, yang menyebabkan tugas tidak dikumpulkan tepat waktu. Masih banyak siswa yang mengalaminya. Seperti siswa yang mengucapkan "AY, IN, MY, AZ, AD". Karena terlalu banyak bermain-main, berbicara, dan tidak fokus saat belajar, siswa gagal menyelesaikan tugas dari guru. Menurut Lerner dalam Abdurahman (2012: 181), berdasarkan penjelasan hasil tersebut, siswa yang hiperaktif atau mudah teralihkan dapat menyebabkan pekerjaan mereka terlambat, termasuk pekerjaan menulis. Selain itu, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa tidak menyelesaikan tugas karena mereka berbicara atau melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan oleh guru mereka.

8. Hasil observasi dan wawancara dengan siswa SDN 2 Pejawaran Banjarnegara yang memiliki huruf hilang atau terbalik.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, ciri-ciri tulisan huruf yang hilang atau terbalik adalah sebagai berikut:

: 1. bentuk terbalik (misalnya, huruf d menjadi b, e menjadi 9) dan 2. huruf hilang (misalnya, huruf d menjadi e) dan 3) huruf hilang (misalnya, huruf d menjadi e).

Penjelasan untuk kedua jenis huruf ini adalah sebagai berikut:

Menurut data yang dikumpulkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, ada dua dimensi tulisan huruf hilang atau terbalik, yaitu bentuk terbalik (misalnya, menggambar menjadi mengambar) dan huruf hilang (misalnya, menggambar menjadi mengambar). Masih banyak siswa yang mengalaminya. Dengan metode yang sama seperti siswa yang berinisial "IN, DV,AK,FY,MH,HF ". Banyak huruf atau angka yang terbalik. Ada dua jenis kesulitan yang dihadapi siswa: gangguan persepsi visual dan memori. Menurut Abdurahman (2012: 181), siswa dengan gangguan persepsi visual seperti kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama, seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q", dan "h" dengan "n". hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis yang membuat siswa kesulitan membaca adalah dengan membedakan bentuk huruf seperti bercermin.

#### 4. SIMPULAN

Dalam penelitian dan diskusi yang dilakukan tentang jenis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan yang dihadapi siswa kelas rendah di SDN 2 Pejawaran Kabupaten Banjarnegara, ditemukan bahwa masalah berikut

1. Siswa kelas II di SDN 2 Pejawaran menghadapi beberapa masalah dalam belajar membaca permulaan, seperti: 1) mereka gagal menganalisis huruf; 2) mereka tidak mengenali semua huruf atau kata; 3) mereka percaya bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak penting; dan 4) mereka tidak memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam kata, termasuk semua huruf, vokal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya).
2. Jenis kesulitan belajar menulis awal yang dihadapi siswa kelas II di SDN 2 Pejawaran sebagai berikut: 1) kemampuan memori dan motorik siswa masih belum berkembang, 2) siswa mengalami masalah dengan persepsi visual, 3) siswa menjadi hiperaktif atau tidak fokus saat belajar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA (12 pt)

- Sugiyono, (2010). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurani Riga Zahara dkk, (2021). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar*. *Jurnal basicedu* vol 5 No 3 Tahun 2021 hlm. 2-3.
- Perwitasari Tsany Sahara, (2022). *Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal evaluasi dan pembelajaran* Vol 4 No 2 Tahun 2022 hlm. 2
- Burhaeni, E. (2017). *Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD*. *Jurnal Primary Education*, 1 (1), 51-58. Diperoleh 12 November 2019, dari <http://ejournal.upi.edu>
- Curtain, H, Donato,R,& Gilbert, V. (2016). *Elementary School Foreign Language Programs in the United States*. In *foreign Language Education in America*.
- Curtain, H., Donato, R., & Gilbert, V. (2016). *Elementary School Foreign Language Programs in the United States*. In *Foreign Language Education in America*. Palgrave Macmillan.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26 (1), 69-76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397 – 410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). *Elementary Education Literacy in the Era of*.
- Hidayatullah, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V. (2021). *Analisis Kebutuhan Media Literasi Berbasis Digital pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (3), 1190 – 1196. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1183>.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Munawir. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.